

Analisis Islami Pemanfaatan Sumberdaya Air dan Lahan Serta Kesejahteraan Keluarga Petani di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat

Moh. Huzaini^{1*}, Akhmad Jufri²⁾, Satarudin³⁾, Lalu Dema Arkandia⁴⁾
^{1,2,3,4} Universitas Mataram, Jalan Majaapahit No. 62 Mataram Lombok, NTB.
*Email korespondensi: moh.huzaini@unram.ac.id

Abstract

This study aims to determine and analyze farmers' behavior regarding using water and land resources as well as their welfare viewed from Islamic economics and ecology perspective. This study employed a qualitative approach. This study was conducted in Lingsar West Lombok, using the researcher himself as the main instrument. The data were collected through participatory observation and in-depth interviews documented in the form of voice recordings, video recordings, and photographs. The participants were chosen using purposive and snowball. The stages of data analysis include reduction, displaying the data, and drawing conclusions. The study found that most farmers are not frugal in using water because they assume water is available excessively in their neighborhood. Additionally, most farmers continuously plant similar crops, i.e. rice, on their land. They do it to maximize the use of their land. Moreover, most farmers burn straws after harvesting and clean the spray tanks and pesticide residues in the waterways, negatively impacting water quality and aquatic biota. In terms of welfare, it was found that most farmers are not prosperous because they cannot fulfill their dharuriyyat needs (hifz-aql). On the other hand, the farmers live a good life (hayaatun tayyibah), as mentioned in the Qur'an, an-Nahl (16:97), and they are qana'ah even though they live in simplicity.

Keywords : Behavior, water and land resources, welfare.

Saran sitasi: Huzaini, M., Jufri, A., Satarudin., & Arkandia, L. D. (2022). Analisis Islami Pemanfaatan Sumberdaya Air dan Lahan Serta Kesejahteraan Keluarga Petani di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 2555-2560. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6390>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6390>

1. PENDAHULUAN

Kegiatan pertanian tanaman pangan merupakan mata pencaharian pokok dan ditekuni secara turun temurun bagi sebahagian besar penduduk di wilayah Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Petani di wilayah ini sebahagian besar menggarap lahan dibawah 0,50 Ha dan umumnya merupakan warisan dari orang tua mereka (BPS, 2021). Dari hasil pengamatan peneliti, para petani selalu menanam padi dari musim tanam satu kemusim tanam berikutnya serta selalu merendam tanaman padinya dengan air, padahal Petugas Penyuluhan Pertanian Lapangan sering menganjurkan untuk menanam lahannya dengan pola tanam padi-padi dan palawija. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kesuburan tanah akibat terlalu sering di rendam dan juga untuk memutus rantai kehidupan hama dan penyakit tanaman. Selanjutnya dalam hal pemanfaatan sumberdaya

lahan, setelah selesai panen para petani mengumpulkan jerami padi di beberapa tempat, kemudian membakarnya, selanjutnya mengolah lahannya untuk ditanami padi kembali.

Air merupakan sumber penciptaan makhluk hidup (QS.al-Anbiya'[21] :30) dan salah satu sumberdaya yang sangat penting bagi kehidupan mengingat keberadaan air dalam kehidupan makhluk hidup adalah sebuah keniscayaan sebab mustahil ada kehidupan tanpa air (Ihya', 2018). Dalam tubuh manusia sebagian besar (70%) terdiri dari air (Emoto, 2006). Manusia membutuhkan air tidak hanya sebagai zat untuk mendukung metabolisme tubuh, tetapi juga untuk kepentingan lain seperti untuk bersuci dan kesehatan, untuk menyuburkan tanah, untuk minum, dan media transportasi (Santoso, 2014). Sumber-daya lahan merupakan anugerah Allah yang harus dimanfaatkan secara optimal bagi pencapaian

kesejahteraan manusia. Sebagai seorang khalifah, manusia berkewajiban untuk menjaga, merawat dan memanfaatkan tanah dengan sebaik baiknya tanpa melakukan kerusakan (Ka'ban, 2007). Dewasa ini, kata Ekonomi dan Ekologi sudah menjadi dua pengertian yang bertentangan. Dalam hal ini ekonomi dianggap sebagai sumber masalah ekologi. Padahal, dua istilah itu berasal dari satu kata yang sama, yaitu oikos yang artinya rumah tangga dan logos yang artinya ilmu, maka ekologi adalah ilmu tentang rumah tangga (Raharjo, 1996). Rumah tangga yang dimaksud disini, adalah rumah tangga makhluk hidup dalam satu sistem tunggal yang disebut dengan ekosistem. Ekologi adalah ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya (Soemarwoto, 2004). Dalam al-Qur'an istilah lingkungan (ekologi) diperkenalkan dengan berbagai term antara lain *al-'alamin* (seluruh species), *al-sama'* (ruang waktu), *al-ard* (bumi) dan *al-bi'ah* (lingkungan) (Rodin, 2017).

Konsep perilaku Islami dalam studi ini adalah bagaimana manusia memandang dirinya sendiri, bagaimana manusia memandang alam tempat ia berada dan bagaimana manusia memandang hubungan antara manusia dengan alam itu sendiri. Apabila lingkungan hidup tersebut dilihat dari dimensi hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dalam persepektif Islam, maka persoalan sumberdaya alam dan lingkungan menjadi sarat dengan etika dan moral. Permasalahan yang banyak terjadi dalam lingkungan atau sumberdaya alam pada umumnya merupakan persoalan moralitas, sehingga solusi yang efektif dalam mengatasi persoalan tersebut adalah dengan revitalisasi nilai-nilai moral, keadilan, keramahan, keindahan dan lain-lain (Qardhawi, 2002). Perilaku seperti inilah yang dianjurkan al-Qur'an kepada manusia untuk selalu menjaga, memanfaatkan dan merawat sumberdaya alam dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan manusia dan makhluk hidup lainnya (QS. Al-Anbiya, 107). Dalam pemanfaatan sumberdaya air dan lahan, hendaknya dilakukan dengan cara yang baik/ihsan (Jawas, 2005), bukan dengan cara merusak misalnya memonopoli air, menahan air, atau memasukkan bahan berbahaya ke badan air dan lahan. Akan tetapi, manusia hendaknya meningkatkan potensi sumberdaya tersebut untuk kemaslahatan dirinya sendiri dan makhluk hidup lainnya serta ditempatkan sebagai ibadah kepada Allah.

Kesejahteraan merupakan tujuan akhir dari hidup manusia. Tingkat kesejahteraan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesejahteraan menurut kriteria Islam (*Maqashid syari'ah*) (Muflih, 2006). Sebagai seorang khalifah manusia harus beriman, karena dengan iman akan membimbingnya untuk selalu bersikap arif dan adil dalam perikehidupannya (*rahmatan lil 'alamin*) terutama dalam hubungannya dengan pemanfaatan sumberdaya air dan lahan. Adakah kesenjangan antara perilaku petani dengan ajaran yang dianutnya (al-Qur'an dan as-Sunnah) Berdasarkan uraian di atas diperlukan adanya kajian menyangkut tentang Perilaku petani dalam pemanfaatan sumberdaya air dan lahan dilihat dari Persepektif Ekonomi dan Ekologi Islami serta Kesejahteraannya dan sekaligus menjadi tujuan dari studi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena meneliti realitas, fenomena atau gejala yang bersifat holistik/utuh, kompleks, dinamis dan penuh makna. Metode kualitatif ini diharapkan akan mendapatkan informasi yang mendalam tentang nilai dibalik perilaku petani dalam pemanfaatan sumberdaya air dan lahan serta bagaimana kesejahteraannya. Kegiatan penelitian ini dilakukan di Wilayah Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human-instrument*) dan berfungsi menetapkan fokus dan lokasi penelitian, menetapkan informan, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan. Data primer diperoleh secara langsung dari sumbernya, informan yang secara langsung mempunyai keterkaitan dengan fokus penelitian, berupa kata-kata dan tindakan dan pendapat informan yang diamati dan di wawancarai.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipatif dan wawancara mendalam dan teknik dokumentasi dalam bentuk rekaman suara, rekaman video dan foto-foto. Informan dipilih dan ditetapkan selama berada di lapangan, dengan menggunakan teknik "*purposive*" dan "*snowball*". Peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan dapat memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari informan sebelumnya peneliti dapat menetapkan informan lainnya. Tahapan analisis data meliputi

reduksi data, display data dan menyusun kesimpulan berupa diskripsi atas objek studi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Sumberdaya Air dan Lahan dari Perspektif Ekonomi yang Islami.

Dalam kegiatan pertanian (meng- airi lahan) para petani tidak kesulitan untuk mendapatkan air, karena ada saluran air di dekat sawahnya, yang berair sepanjang tahun, sehingga kapan saja mereka membutuhkan air tetap tersedia setiap saat. Implikasi dari kondisi di atas adalah pola tanam yang dilakukan oleh para petani menjadi tidak teratur, dalam arti kapan saja mereka menanam padi tidak ada hambatan. Ketidakteraturan pola tanam yang dilakukan disamping disebabkan oleh ketersediaan air sepanjang tahun, juga disebabkan oleh tidak difungsikannya "Pekasih", sehingga tidak ada kerjasama dan koordinasi diantara para petani dan pekasih dalam pemanfaatan air. Menurut peneliti, perilaku petani yang tidak memfungsikan peran pekasih dan sudah tergantikan oleh petugas P3A, karena alasan tidak mau mengeluarkan iuran kepada pekasih, karena dengan mengeluarkan iuran kepada pekasih para petani menganggap dirinya telah mengeluarkan biaya, yang semestinya tidak perlu dikeluarkan. Perilaku para petani sudah dijelaskan oleh Teori Pertukaran Sosial (Mustafa, 2011). Pola tanam yang dilakukan oleh para petani adalah padi-padi dan padi, dengan memanfaatkan air secara berlebihan. Hal ini dapat diketahui dari kebiasaannya yang merendam tanaman padi sejak mulai menanam padi sampai panen. Dengan dalih ketersediaan air yang cukup setiap saat, dan juga jika tanah ini tidak direndam akan sangat keras dan padat, para petani selalu memanfaatkan lahannya untuk menanam padi secara terus menerus. Penanaman padi secara berulang-ulang memicu berkembangnya organisme pengganggu tanaman baik hama pathogen maupun gulma karena berada dalam lingkungan yang tidak banyak mengalami perubahan. Hal ini menjadi salah satu penyebab munculnya hama dan penyakit yang dapat menimbulkan kegagalan panen (Setiawan, 2011). Ada beberapa alasan mengapa pola tanam yang dilakukan oleh para petani adalah padi, padi dan padi, bukan padi - padi - palawija sesuai anjuran Petugas BPP. *Pertama*, sumberdaya air tersedia setiap saat, sehingga kapan saja petani mau menanam padi tidak ada hambatan. *Kedua*, menanam padi lebih praktis, tidak seperti menanam tembakau misalnya, sangat

merepotkan dan tidak cocok karena disini kelebihan air. *Ketiga*, harga komoditi selain padi sangat tergantung pada musim dan sangat berfluktuatif, sehingga petani bisa menderita kerugian akibat ketidakmampuan memprediksi dinami-ka pasar (permintaan, penawaran dan harga). *Keempat*, harga gabah ditingkat petani relatif stabil, karena merupakan kebutuhan pokok masyarakat. *Kelima*, jenis tanah disini keras, harus tetap direndam; jika tidak direndam apapun yang ditanam pertumbuhannya tidak bagus, sehingga harus ditanami dengan padi. *Keenam*, karena berdasarkan pengalamannya selama ini, kalau menanam palawija (selain padi) petani selalu menderita kerugian karena kurangnya pengalaman menanam tanaman selain padi. Perilaku para petani ini sangat rasional dan tentunya sudah dipertimbangkan dengan matang tentang risiko dan konsekuensi yang harus diterima. Perilaku para petani ternyata sudah dijelaskan oleh Teori Perilaku Beralasan dari Ajzen dan Fishbein (Mahyarni, 2013).

Kemudian dalam hal pemanfaatan sumberdaya lahan, dua hari setelah selesai panen para petani langsung mengolah lahannya (membajak dengan traktor), tanpa membiarkan lahan tersebut istirahat beberapa hari atau merendamnya dengan air (Kearifan Lokal petani terdahulu). Seminggu atau dua minggu sebelum kegiatan panen dilakukan, para petani sudah menyemaikan bibit padi, dan setelah selesai kegiatan pembajakan lahan baru menanamnya. Alasan petani bersikap demikian adalah: i. sumberdaya air tersedia setiap saat, ii. karena pengaruh lingkungan, petani sekitar kebanyakan berbuat demikian, dan hal ini dibenarkan juga oleh petani lainnya, dan iii. adanya jasa pelayanan traktor yang siap mengolah lahan, kapan saja diperlukan. Dalam kaitannya dengan pengaruh lingkungan, sebenarnya kita tidak mau bersikap demikian, tetapi karena kebanyakan petani berbuat demikian, akhirnya kita juga mengikuti petani lainnya. Perilaku petani yang terpengaruh oleh petani lainnya ternyata sudah dijelaskan oleh Teori Medan (Mustafa, 2011). Dalam pemanfaatan lahan, para petani selalu bersikap eksploitatif terhadap lahan yang dimilikinya. Hal ini terlihat dari sikapnya yang selalu memanfaatkan lahan tanpa pernah mengistirahatkannya. Lahan yang dimiliki hanya dianggap sebagai objek, alat dan sarana dalam memenuhi keinginannya, tanpa ada usaha kearah perawatan lahan untuk menjaga keseimbangan unsur hara tanah dan kesinambungan produksi pertaniannya. Sikap petani tersebut telah berdampak

pada menurunnya produktivitas lahan dari tahun ke tahun (pengakuan informan). Menurut petani, hal ini disebabkan karena tanah tersebut digunakan secara terus menerus, tanah tersebut ditanami dengan tanaman sejenis yaitu padi, pemakaian pupuk dan obat-obatan digunakan secara berlebihan sehingga lahan menjadi tandus dan memiliki ketergantungan yang tinggi akan pupuk dan obat-obatan. Dari hasil wawancara dengan para petani, apabila lahan ini diberikan pupuk dengan ukuran /takaran yang sedikit, maka hampir bisa dipastikan produksinya akan menurun. Apa yang dikatakan oleh para petani ada benarnya, dan mengapa mereka berperilaku demikian adalah didorong oleh faktor ekonomi. Lebih cepat kita mulai menanam padi lebih cepat kita mendapatkan uang. Dengan kata lain, karena pertimbangan waktu dan hasil yang diperoleh, maka lahan ini harus selalu dimanfaatkan menanam padi untuk mendapatkan hasil yang sebanyak-banyaknya (Pratiwi et al., 2022). Lebih jauh dijelaskan bahwa apa yang dilakukan oleh para petani, merupakan cara pandang ilmu ekonomi yang reduksionis dan terpecah-pecah karena dalam pemanfaatan lahan, para petani selalu memperhatikan aspek ekonomi saja tanpa memperhatikan aspek lainnya. Padahal sistem ekologis merupakan sistem hidup yang terdiri dari manusia yang berinteraksi secara terus menerus. Cara pandang seperti ini diperparah lagi oleh paham etika lingkungan yang *antropo-sentrisme*, yang menempatkan manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dengan segala kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem, sehingga alam dieksploitasi, dirusak dan dianggap tidak punya nilai (Keraf, 2010).

Pemanfaatan Sumberdaya Air dan Lahan dari Perspektif Ekologi yang Islami

Dalam pemanfaatan sumberdaya air, para petani selalu merendam sawahnya dengan air sejak pertama kali menanam padi sampai panen (tidak hemat air), kecuali pada saat-saat tertentu saja yaitu pada saat menjelang kegiatan pemupukan. Sebelum dilakukan pemupukan, para petani mengeringkan sawahnya terlebih dahulu dengan maksud untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan pemupukan. Disamping itu untuk memudahkan pupuk dapat masuk ke dalam akar tanaman. Dengan alasan bahwa di daerahnya kelebihan air dan tidak ada iuran pembayaran air, jika sawahnya tidak direndam, maka tanahnya akan keras, begitu pula akan tumbuh rumput dan gulma mengganggu tanaman, sehingga para petani dengan

leluasa memanfaatkan air yang ada, tanpa pernah melakukan konservasi sumberdaya air.

Dari sudut pandang pertanian modern (dengan sistem *SRI = system of rice intensification*), disimpulkan bahwa tanaman padi bukan tanaman air, tetapi dalam pertumbuhannya membutuhkan air, dengan demikian SRI ditanam dalam kondisi tanah yang tidak tergenang air dengan tujuan memperbanyak oksigen dalam tanah. Dengan demikian pengurangan pemanfaatan air dapat menghemat air sampai 40% jika dibandingkan dengan cara biasa atau konvensional (Ekamaida, 2008). Senada dengan ini Purwasasmita (2011) menjelaskan, sistem pertanian dengan sistem SRI dapat menghemat penggunaan air dari 2700-3000 liter/kg padi menjadi 800-1000 liter/kg. Jika dianalisis secara kasyf, sesungguhnya para petani belum maksimal mengamalkan ajaran Islam tentang hemat dalam penggunaan sumberdaya air (QS.al-Waqi'ah [56] :70 dan (HR Ibnu Majjah dari Sa'ad). Hadits ini menganjurkan bahwa prinsip hemat air harus menjadi bagian dari akhlaq atau perilaku seorang Muslim, bukan hanya ketika sedang terdesak atau dalam kesulitan saja. Prinsip untuk tidak menghambur-hamburkan air harus terus dihidupkan, sekalipun ketika sedang berwujud di sungai yang airnya mengalir. Begitu pentingnya peran sumberdaya air bagi manusia dan makhluk hidup lainnya, maka pengelolaannya dan pemanfaatannya harus melibatkan semua stakeholder. Pemahaman ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Akhmad dan Abu Daud "bahwa manusia itu bersama-sama berhak (tidak boleh memonopoli) atas tiga hal, yaitu : padang rumput, air dan api" (Yafie, 2006). Dalam hadits yang diriwayatkan bersama oleh perawi hadits (*mutafaq 'alaih*) dikatakan bahwa Rasullullah Saw *melarang orang menjual air* (Almath, 2020). Dalam hadits yang lain yang diterangkan oleh Abu Said dan harga air diharamkan (Nasution & Saepuddin, 2001).

Perlakuan yang baik terhadap air meliputi tiga hal yang harus dicamkan dan diperhatikan oleh orang yang beriman (Qardhawi, 2002). *Pertama*, ia harus merasakannya sebagai nikmat Allah yang wajib disyukuri. *Kedua*, ia harus menjaga agar selalu bersih dan sehat (menjaga kualitas air) serta tidak mencemarinya dengan zat apapun yang dapat mengubah air itu dari fitrahnya. *Ketiga*, ia harus dapat mengukur kekayaan yang mahal ini dengan tidak menggunakannya secara sia-sia dan berlebihan.

Sesuai dengan penjelasan diatas dapat disimpulkan perilaku pemanfaatan sumberdaya air oleh para petani termasuk dalam perilaku yang belum Islami, karena belum sesuai dengan prinsip pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya air menurut Islam dan menurut sistem pertanian moderen. Kemudian dalam hal pemanfaatan sumberdaya lahan, setelah selesai panen para petani langsung mengolah lahannya tanpa membiarkan lahan tersebut istirahat beberapa hari atau merendamnya dengan air biasanya 15 hari sebelum dibajak. Seminggu atau dua minggu sebelum kegiatan panen, para petani sudah mulai menyemaikan bibit padi, sementara menunggu proses panen dan pembajakan lahan. Setelah selesai panen para petani menyuruh tenaga panen untuk mengumpulkan jerami (batang pohon padi) di beberapa tempat, kemudian setelah dua hari, para petani membakarnya. Apa yang dilakukan oleh petani (membakar jerami) apabila ditinjau dari sudut pandang lingkungan hidup, maka perilakunya merupakan perilaku yang kurang baik terhadap sumberdaya lahan dan lingkungan hidup (Purwasasmita, 2011). Hal ini dilakukan oleh para petani dengan maksud untuk menekan biaya, tidak ada tempat menaruhnya. Tetapi alasan yang paling mendasar bagi para petani adalah karena lahannya akan dimanfaatkan kembali untuk menanam padi. Setelah selesai membakar jerami, lahannya dibajak lagi kemudian ditanami padi kembali, dan begitu seterusnya.

Dalam kegiatan pemberantasan hama (*nyemprot*), para petani tidak menggunakan masker setelah selesai melakukan penyemprotan, biasanya para petani langsung membersihkan peralatan yang digunakan (tangki semprotan dan sisa pestisida yang digunakan) di saluran air utama; yaitu saluran air yang ada di dekat sawahnya. Perilaku tersebut tentunya kurang baik, karena tindakannya dapat berdampak negatif terhadap biota air dan kualitas air yang akan digunakan oleh petani berikutnya.

Kesejahteraan Keluarga Petani

Kajian terhadap kesejahteraan petani mengacu pada konsep kesejahteraan yang Islami dengan menggunakan indikator yang bersifat material maupun spiritual. Indikator yang bersifat material adalah terpenuhinya kebutuhan akan sandang, pangan, papan, keamanan dan lain lain, sedangkan indikator yang bersifat spiritual adalah terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan seperti *hifzud-dien*, *hifzun-nafs*, *hifzun-'Aql*, *hifzun-nasl*, dan *hifzun-mal*. Secara umum

pendapatan yang diperoleh para petani digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pola konsumsi para petani umumnya cukup sederhana. Mereka lebih mengutamakan karbohidrat atau kalori untuk keperluan kerja pisik. Para petani juga mengkonsumsi sayur sayuran, sedangkan daging sapi atau ayam biasanya sekali seminggu atau dua kali seminggu. Sebagai seorang yang menganut ajaran Islam, para petani termasuk Keluarga yang rajin melaksanakan ibadah mahdhah (rukun Islam) kecuali berhaji belum dilaksanakann, tetapi keinginan untuk melaksanakannya sangat kuat. Keadaan keamanan di wilayah studi cukup kondusif, hal ini dapat diketahui dari jarang terjadi pencurian atau perampokan, keributan, pertengkaran antar sesama warga. Para petani sangat memperhatikan kesehatan keluarganya, ini terlihat dari sikap mereka yang tidak lagi berobat ke dukun. Jika ada anggota keluarga yang sakit, maka segera dibawa berobat ke PUSKESMAS atau rumah sakit. Dalam hal pendidikan (*hifzun Aql*) sebahagian petani hanya mampu menyekolahkan anaknya sampai dengan tamat Sekolah Menengah Pertama, namun sebagiannya lagi sudah mampu menyekolahkan putra putrinya sampai jenjang pascasarjana. Dalam hal menjaga keturunan, para petani selalu memberi perhatian terhadap pendidikan anak agar anaknya menjadi anak yang shaleh dan shalehah, bermartabat dan bertanggung jawab serta berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Dalam kegiatan konsumsi (makan minum) para petani selalu mengutamakan kehalalan dan kesederhanaannya. Hal ini merupakan contoh nyata dalam pelaksanaan prinsip-prinsip ekonomi Islam, yaitu halal dalam memperolehnya dan sederhana dalam mengkonsumsinya³¹. Perilaku demikian sesuai QS al-Baqarah [2] : 186) dan (QS al-A'raf [7] : 31). Dilihat dari sudut pandang ekonomi Islam para petani sudah mendapatkan kehidupan yang baik (*hayaatan-tayyibah*) karena merasa cukup dengan rizqi yang Allah karuniakan kepadanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS an-Nahl [16]:97, dan telah *qana'ah*, meskipun hidup dalam kesederhanaan.

4. KESIMPULAN

Dari kajian terhadap pemanfaatan sumberdaya air dan lahan dari perspektif **ekonomi yang Islami** ditemukan bahwa sebagian besar petani belum memanfaatkan sumberdaya air sesuai dengan prinsip ekonomi Islam (tidak hemat). Ini terjadi karena adanya anggapan bahwa di daerahnya mengalami

kelebihan air dan selalu tersedia saat dibutuhkan. Belum semua petani memanfaatkan sumberdaya lahan sesuai dengan prinsip ekonomi Islam. Ini terjadi karena petani selalu memanfaatkan lahannya dengan tanaman sejenis yaitu padi, tanpa pernah mengistirahatkan lahan tersebut. Perilaku petani yang demikian didorong oleh faktor ekonomi dengan selalu berusaha memaksimalkan utilitas dari lahan yang dimilikinya.

Dari kajian terhadap pemanfaatan sumberdaya air dan lahan dari per-spektif **ekologi yang Islami** ditemukan bahwa Sebagian besar petani belum melaksanakan prinsip ekologi Islam, melalui penggunaan air secara hemat dan ekonomis; karena bersikap hemat dalam penggunaan sumberdaya air merupakan ibadah. Disamping itu para petani selalu membersihkan tangki semprotan dan sisa pestisida di saluran air. Hal ini akan berdampak kurang baik terhadap kualitas air dan biota air. Belum semua petani memanfaatkan sumberdaya lahan sesuai dengan prinsip ekologi yang Islami. Ini terjadi karena petani selalu memanfaatkan lahan dengan tanaman sejenis yaitu padi, tanpa pernah mengistirahatkannya. Para petani juga selalu membakar jerami setelah selesai panen. Sebagian besar keluarga petani belum termasuk keluarga yang sejahtera, karena belum mampu memenuhi kebutuhan dharuriyyat (*hifz-aql*) dan *hajiyatnya*. Sebagian keluarga petani telah mendapatkan kehidupan yang baik (*hayaatan tayyibah*) sebagaimana terkandung dalam QS an-Nahl [16] : 97 dan telah *qana'ah*, meskipun hidup dalam kesederhanaan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Almath, M. F. (2020). *1100 hadits terpilih*. Gema Insani.
- BPS. (2021). *Kabupaten lombok Barat dalam Angka 2021*.
- Ekamaida. (2008). *Pengelolaan Lahan Pertanian Ramah Lingkungan dengan Sistem Intensifikasi Tanaman Padi melalui Pemanfaatan MOL dalam Pembuatan Kompos (studi Kasus Di Desa Sidodadi)*. Universitas Sumatera Utara.
- Emoto, M. (2006). *The True Power of Water, Hikmah Air dalam Olah Jiwa (HADO)*. MQ Publishing.
- Ihya', M. S. (2018). Pengelolaan Air dalam Perspektif Hadis. *Journal of Hadith Studies*, 1(2), 54–69. <https://doi.org/10.32506/johs.v2i2.364>

- Jawas, Y. A. Q. (2005). *Prinsip dasar Islam: menurut al-Qur-an dan as-sunnah yang shahih*. Pustaka al-Taqwa.
- Ka'ban, M. (2007). Pengelolaan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam. *Millah*, VI(2), 1–6. <https://doi.org/10.20885/millah.volvi.iss2.art1>
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Penerbit Buku Kompas.
- Mahyarni. (2013). THEORY OF REASONED ACTION DAN THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (Sebuah Kajian Historis tentang Perilaku). *Jurnal EL-RIYASAH*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.24014/jel.v4i1.17>
- Muflih, M. (2006). *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam*. Rajagrafindo Persada.
- Mustafa, H. (2011). Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Sosial Hasan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(2), 143–156. <https://doi.org/10.1159/000074314>
- Nasution, A. H., & Saepuddin, A. (2001). *Al-Qur'an Dan Masalah Lingkungan Hidup, Bahan Bacaan Latar Belakang untuk Da'wah Kelestarian Lingkungan*. Litera Antar Nusa.
- Pratiwi, E., Negoro, T., & Haykal, H. (2022). Teori Utilitarianisme Jeremy Bentham: Tujuan Hukum Atau Metode Pengujian Produk Hukum? *Jurnal Konstitusi*, 19(2), 268. <https://doi.org/10.31078/jk1922>
- Purwasasmita, M. (2011). *APLIKASI TEKNOLOGI RAMAH LINGKUNGAN, Intensifikasi Proses Tanaman Andalan Ketersediaan Pangan dan Sumberdaya Terbarukan*.
- Qardhawi, Y. (2002). *Islam Agama Ramah lingkungan*, terj A. Hakim Shah, Dkk. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Raharjo, D. (1996). *Iman, Ekonomi dan Ekologi, Refleksi Lintas Ilmu dan Lintas Agama* (S. Banawiratma (ed.)). Kanisius.
- Rodin, D. (2017). Alquran dan konservasi lingkungan: Telaah ayat-ayat ekologis. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(2), 391–410.
- Santoso, M. A. F. (2014). Air dan Pemeliharaannya Dalam perspektif Islam. *Jurnal Tarjih*, 12(1), 97–113.
- Setiawan, A. N. (2011). SISTEM PERTANIAN INDONESIA TINGGALKAN KEARIFAN LOKAL. *UMY*.
- Soemarwoto, O. (2004). *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Penerbit Djambatan.
- Yafie, A. (2006). *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*. Penerbit Yayasan Amanah.